

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Metode pembelajaran merupakan salah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran disamping komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti tujuan, materi, strategi, media, evaluasi, dan sebagainya (Riyana, 1986). Menurut Anggara (2012) komponen pembelajaran utama yang menentukan pembelajaran itu sendiri yakni guru. Setiap guru dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang efektif dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar tidak dapat berjalan baik. Pemilihan dan penguasaan terhadap metode akan menentukan keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI sebagai salah satu pelajaran yang ada disekolah yang termasuk kedalam penunjang dalam tercapainya tujuan pendidikan tercatat dalam undang-undang Pendidikan Nasional memiliki fungsi dan tujuan yang mulia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No.20 Tahun 2003, tentang SPN).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, diperlukannya proses pembelajaran di sekolah yang dapat mewujudkan tujuan tersebut yang diupayakan agar seluruh pendidik (guru) yang terlibat di dalamnya mampu mewujudkan efektifitas dan efesiensi kinerjanya semaksimal mungkin. Hal ini bisa menjadi penting manakala disadari bahwa pada dasarnya konsep pembelajaran merupakan suatu proses dalam membantu peserta didik untuk dapat berkembang sesuai bakat, minat serta seluruh potensi yang di miliki seoptimal mungkin.

Tuntutan dari Undang-undang Pendidikan Nasional menjadi logis manakala disadari pembelajaran pendidikan agama Islam telah berpengaruh pada pembangunan pendidikan. Pengaruh tersebut dapat dicermati dari berbagai

perspektif (sudut pandang) yaitu: *Pertama*, pada undang-undang tertera bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa jadi pelajaran yang memberi pengetahuan langsung mengenai mendekatkan diri kepada Tuhan selain pendidikan agama Islam. *Kedua*, Indonesia adalah mayoritas beragama Islam yang setiap sekolahnya memiliki pelajaran agama Islam. *Ketiga*, pada Pancasila tertera pada point satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti segala sesuatunya didahulukan adalah Tuhan sebelum yang lainnya. Memahami realitas tersebut sudah selayaknya setiap orang mengetahui bahwa pelajaran agama di sekolah itu penting. Terutama di Indonesia pendidikan agama itu menjunjung tinggi (Baharun, 2018).

Pembelajaran di sekolah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran sendiri dapat diartikan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik yang umumnya bersifat kompleks dan sistematis (Naim,2020). Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran, tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan (Syahidin, 2020).

Model pembelajaran juga berarti suatu bentuk pembelajaran sebagai bungkus dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran (Syahidin, 2020). Metode pembelajaran sendiri berarti cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan mudah. Metode pembelajaran PAI disekolah bertujuan untuk membangun pengembangan profesional. Menurut salah seorang guru besar dari Universitas Islam Nusantara Bandung yaitu Prof. Abdurahman Ginting, S. M.Ed, M.Si, P.Hd., Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Zaini, 2019).

Dengan kata lain, metode pembelajaran juga bersumber dari bagaimana upaya guru dalam melakukan interaksi dan juga menerapkan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran PAI disekolah hendaknya berorientasi

pada pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena menjadi sarana yang akan menjadi pengantar bagi materi pembelajaran. Dalam suatu *maqolah* bahasa Arab yang sering terdengar *At-Thariqah Ahammu Minal-Maaddah* yang artinya bahwa metode lebih penting dari pada materi (Padi, 2018). Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika pendidik menerapkan metode yang cocok terlebih dahulu sebelum memberikan materi ajar yang akan disampaikan.

Berbagai metode yang diterapkan oleh pendidik dirasa kurang maksimal jika tidak melihat pada karakter peserta didik dan juga materi yang diajarkan. Artinya, untuk menggunakan metode yang baik dan menghasilkan pembelajaran yang baik pula diperlukan beberapa kriteria yang harus diperhatikan pada karakter peserta didik. Dari konteks pendidikan, pemahaman tentang karakteristik setiap generasi menjadi penting untuk menentukan bagaimana metode serta strategi pembelajaran yang efektif yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga tujuannya tidak sekedar capaian akademik dan pedagogik peserta didik, tetapi juga bagaimana proses pendidikan dapat menumbuhkan karakter dan kecintaan siswa terhadap aktivitas belajar.

Pendidikan Islam merangkum metode pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Hasibuan, 2015). Pada tujuan pendidikan agama Islam sendiri adalah terciptanya pendidik yang *insan kamil* yang dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Secara faktual di lapangan, problematika keteladanan guru dalam pembelajaran masih menjadi pekerjaan rumah. Menurut salah satu dari artikel berita (Widyanuratikah, 2020 ) yang berjudul “Marak Perundungan, Anak Indonesia Dinilai Krisis Teladan” seorang Pimpinan Pondok Modern Tazakka, KH Anang Rikza Masyhadi mengatakan salah satu alasan perundungan marak terjadi yaitu karena anak Indonesia kekurangan teladan. Ia mengatakan, banyak hal yang tidak mendidik ditampilkan di media dan dilihat oleh anak-anak.

“misalnya lempar-lemparan kursi, tawuran, itu kan media kita langsung saja tidak difilter, semua ditampilkan dipertontonkan. Itu juga faktor. Jadi, kita ini krisis keteladanan sebetulnya.” Kata Anang.

Dari artikel berita tersebut perlu kita ikut sadari bahwa anak-anak sekarang mengalami krisis keteladanan. Maka bukan hanya dirumah, keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak. Tetapi juga disekolah yang menjadi tempat dimana anak mengalami proses pembelajaran, guna menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi. Maka diperlukan juga contoh keteladanan yang baik pada guru bagi peserta didiknya. Cerminan atau contoh yang baik akan ditiru oleh anak, jadi manakala seorang guru tidak mencerminkan contoh teladan yang baik, maka dapat dipastikan peserta didik akan mengikuti apa yang dicontohkan yang tidak baik itu.

Pada diri setiap manusia memiliki rasa fitrah untuk meniru sesuatu yang mereka lihat dan yang mereka alami. Sebagaimana anak dicontohkan seperti tabula rasa atau bagai kertas kosong yang tidak ada coretannya. Dalam suatu hadis dikatakan bahwa

عن أبي هريرة رضى الله عنه يقول أن النبي صلى الله عليه وسلم يقول: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Yang artinya: “ Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari).

Dari salah satu hadis tersebut, terdapat dalam Quran surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan pula mengenai mengenai Uswah Hasanah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis diatas, maka dari itu perlu untuk setiap manusia memiliki teladan yang baik

dalam kehidupan ini, khususnya orang tua anak sebagai amanah yang mana harus diajarkan mengenai hal-hal yang baik.

Memasuki era 4.0 ini yang dikenal dengan nama generasi Z, memiliki beberapa kriteria yaitu lebih tertarik pada metode *learning by doing* jadi tidak hanya teori saja tetapi pada praktiknya juga, cenderung lebih aktif dengan *smartphonenya* data yang didapat juga pada generasi Z ini hampir semua kalangannya memiliki akun media sosial, cenderung belajar melalui permasalahan dibanding dengan menghafal, memiliki sifat *multitasking* yang mana generasi ini bisa melakukan pekerjaan dalam satu waktu (Cmedia, 2018) Saat ini, sebagian besar dari generasi Z berada pada usia sekolah. Ini berarti penyesuaian sistem belajar dan ruang-ruang pendidikan kita harus mempertimbangkan karakteristik generasi Z agar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengesampingkan minat mereka

Dari hasil sensus penduduk tahun 2020 yang telah dirilis Badan Pusat Statistik pada akhir Januari, memberikan gambaran demografi Indonesia yang mengalami banyak perubahan dari hasil sensus sebelumnya di tahun 2010. Sesuai prediksi dan analisis berbagai kalangan, Indonesia tengah berada pada periode yang dinamakan sebagai Bonus Demografi. Dari hasil sensus menunjukkan bahwa komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari generasi Z/ gen Z (27,94%) yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi Milenial yang diduga menjadi faktor lahirnya masyarakat saat ini, jumlahnya lebih sedikit di banding dengan generasi Z, yaitu sebanyak (25,87) dari total penduduk Indonesia (Rakhmah, 4). Ini berarti keberadaan generasi Z memiliki peranan penting dan berpengaruh pada perkembangan bangsa Indonesia saat ini dan nanti.

Generasi Z tidak bisa disamakan dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki respon yang berbeda pada proses belajar dan juga instruksi kelas (LIA, 2021). Itu sebabnya bagi sekolah atau perguruan tinggi perlu memberikan sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Misalnya sekolah dapat mengubah cara mengajar untuk menyesuaikan dengan gaya peserta didik pada generasi ini. Pada generasi ini menjadi generasi utama pendidikan tinggi. Untuk

itu perguruan tinggi juga perlu mengenali pergeseran tantangan metodologis dalam proses belajar.

Generasi ini disebut juga *Digital Natives*, *Internet generation*(igen), dan *Screensters* karena mereka lahir dengan lingkungan yang 24 jam menggunakan internet (Mardianto, 2019) Mereka menggunakan berbagai teknologi untuk memperlancar kerja atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sifat pada generasi ini yang memiliki gaya mulai dari sifatnya *multitasking*, 24 jam hidup bersama *smartphone* dan juga internet, maka dari itu perlunya sebagai calon pendidik untuk mengkonsepkan bagaimana metode pembelajaran yang optimal bagi generasi z. Berdasarkan karakteristik tersebut, dunia pendidikan perlu untuk beradaptasi dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan satu mata pelajaran mata pelajaran yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada bab 1 pasal 1 ayat 1 *Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.*

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (2006) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam serta menyeluruh dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sejauh ini masih banyak pendidik (guru) yang menggunakan metode pembelajaran dari barat. Secara konseptual antara barat dan Islam memiliki cara pandang dan tekanan pemahaman yang sangat berbeda terhadap masalah pendidikan. Perbedaan itu bisa saja karena perbedaan sistem penalaran masing-masing oleh konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Hakikat pendidikan barat selain hanya dibatasi pada ranah *dhahir*, pendidikan barat juga hanya berorientasi pada kedewasaan dunia dan mengesampingkan akhirat. Sedangkan hakikat

pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*, sehingga menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual sekaligus terpuji secara moral (Nurhayati, 2019).

Jika sudah memahami hakikat pendidikan Islam ini, maka dapat memberikan motivasi kepada manusia agar khususnya muslim selalu mencari ilmu hingga akhir hayat. Sehingga terlihat perbedaannya antara pendidikan barat dan juga pendidikan Islam, dan sejauh ini masih banyak pendidikan yang menggunakan metode barat. Padahal terdapat banyak ragam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, diantaranya adalah metode yang bersumber dari Al-Quran atau lebih dikenal dengan istilah metode qurani.

Menurut Syahidin (2020) dalam bukunya yang berjudul ‘Aplikasi Model Pendidikan Agama Islam di Sekolah’ yang dimaksud dengan metode pendidikan qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup pembelajaran untuk menyajikan materi pendidikan yang diambil dari ayat-ayat Quran dan contoh perilaku nabi dalam mendidik keluarga dan para sahabatnya. Maka dari itu metode qurani sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PAI. Pada generasi Z ini bisa dilihat melalui karakteristiknya sehingga bisa dipadukan antara metode dengan materi ajar yang akan berlangsung. Melihat dari berbagai karakteristik dari generasi Z ini, sebagai calon pendidik dirasa perlu mendesain konsep sebagai mana generasi ini. Karena generasi ini yang akan memajukan bangsa Indonesia.

Berbagai macam metode qurani yang ada diantaranya yaitu : metode amsal, metode kisah qurani, metode ibrah mauidzoh, metode tajrib, metode targhib-tarhib, metode *Uswah Hasanah*, metode hiwar. Dari salah satu metode yang ada, metode *Uswah Hasanah* dirasa lebih cocok untuk diterapkan pada generasi Z.

Metode *Uswah Hasanah* merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama. Pemberian *Uswah Hasanah* adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik terhadap anak. Mengapa metode *Uswah Hasanah* dirasa cocok untuk diterapkan pada generasi Z? Karena di era generasi Z ini memiliki krisis keteladanan, dan ada salah satu

metode yang mampu memberikan solusi sebagai dari permasalahan tersebut. Namun metode ini barulah sebuah gagasan, belum ada sampai bagaimana cara menerapkan metode ini, jadi perlu adanya desain konseptual mengenai penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran PAI.

Guru dituntut untuk mampu menguasai materi, menguasai metode dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena jumlah siswa yang terlalu banyak dengan berbagai karakter. Hal ini bisa menjadi suatu hambatan bagi guru dalam mengelola kelas. Pada paragraf sebelumnya sudah dibahas mengenai karakteristik pada generasi Z pada zaman sekarang yaitu pemasalahan yang terjadi yakni krisis keteladanan (Widyanuratikah, 2020 ). Upaya guru untuk mengajar menjadi salah satu sorotan yang menarik untuk dibahas. Penulisan ini hadir ingin mengubah hambatan tersebut menjadi kekuatan dalam menggunakan metode pada pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penting untuk menyusun desain konseptual bagaimana menerapkan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada melalui penelitian dengan judul **“Desain Konseptual Penerapan Metode *Uswah Hasanah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah desain konseptual penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari rumusan masalah pokok di atas, kemudian dikembangkan menjadi beberapa masalah khusus yang dikemas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Karakteristik Metode Pembelajaran *Uswah Hasanah* ?
- 2) Bagaimana Desain Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode *Uswah Hasanah*?
- 3) Bagaimana Desain Media Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode *Uswah Hasanah*?

Ratu Bilqis Assyfa, 2022

**DESAIN KONSEPTUAL PENERAPAN METODE USWAH HASANAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tujuan yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum yaitu untuk menganalisis bagaimana desain konseptual penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dari tujuan umum tersebut, maka dikembangkan menjadi tiga tujuan khusus diantaranya sebagai berikut;

- 1) Menganalisis Karakteristik Metode Pembelajaran *Uswah Hasanah*.
- 2) Mendesain Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode *Uswah Hasanah*.
- 3) Mendesain Media Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Metode *Uswah Hasanah*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Untuk manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk riset-riset selanjutnya terutama mengenai metode pembelajaran PAI di sekolah. Dari manfaat teoritis di atas, dikembangkan menjadi manfaat praktis sebagai berikut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran, utamanya adalah penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajarann PAI. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan non-formal dalam menerapkan metode dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Uswah Hasanah*.

Bagi prodi IPAI penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan prodi IPAI yang mampu mempersiapkan penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran PAI.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri

dari lima bab yang saling berkaitan pada setiap babnya. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah.

Dimulai pada Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka, dari judul yang diambil oleh peneliti, yaitu desain konseptual penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran PAI. Pada bab ini membahas tentang lima sub bab utama. Sub bab pertama menjelaskan tentang peran metode untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Sub bab kedua menjelaskan bagaimana manajemen pembelajaran. Sub bab ketiga menjelaskan tentang metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran PAI. Sub bab keempat menjelaskan bagaimana karakteristik generasi z. Yang terakhir sub bab kelima membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian, pada bab ini terdapat empat sub bab penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai desain konseptual penerapan metode *Uswah Hasanah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab V berisikan kesimpulan, saran, implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti.